



Representasi Narasi Distopia Psikologis dan Sosial dalam Novel 24 Jam Bersama Gaspar Karya Sabda Armandio

Nurul Bayyinah^{1*}, I G.A.A. Mas Triadnyani², Isnan Waluyo³

¹⁻³Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana, Indonesia

*Penulis Korespondensi: Ainafaim@email.com

Abstract. *This article aims to describe the forms of dystopian narrative in the novel 24 Hours with Gaspar by Sabda Armandio. Unlike classical dystopian works that commonly portray futuristic societies, advanced technologies, authoritarian governments, or post-apocalyptic settings, the dystopian elements in this novel emerge in a more subtle and realistic manner through social conditions that are closely connected to everyday human experiences. This study employs a qualitative descriptive method with a literary text analysis approach. The data consist of narrative excerpts, dialogues, and inner monologues that reflect various dimensions of dystopia, including spiritual, existential, social, and moral aspects. The analysis reveals that dystopia in the novel is manifested through the loss of the sacredness of God, the normalization of death and violence, the erosion of hope and future orientation, the breakdown of family relationships, and the dehumanization of individual identity. Furthermore, the novel portrays moral corruption, institutional decay, social alienation, and the absurdity of justice as systemic conditions shaping human life. These dystopian representations illustrate how modern society experiences a gradual degradation of values and meaning. Overall, the novel offers a profound critique of contemporary humanity and serves as a reflective commentary on the social, moral, and existential crises of the modern world.*

Keywords: *24 Hours With Gaspar; Dystopia; Indonesian Literature; Narrative; Value Degradation.*

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk narasi distopia dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar* karya Sabda Armandio. Berbeda dengan karya-karya distopia klasik yang umumnya menggambarkan masyarakat masa depan, teknologi canggih, pemerintahan otoriter, atau kondisi pasca-apokaliptik, unsur distopia dalam novel ini hadir secara lebih halus dan realistis melalui berbagai realitas sosial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis teks sastra. Data penelitian berupa kutipan narasi, dialog, dan monolog batin yang merepresentasikan dimensi distopia spiritual, eksistensial, sosial, dan moral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa distopia dalam novel diwujudkan melalui hilangnya kesakralan Tuhan, normalisasi kematian dan kekerasan, memudarnya harapan serta orientasi masa depan, keretakan hubungan keluarga, dan dehumanisasi identitas individu. Selain itu, novel ini juga menampilkan kemerosotan moral, kerusakan institusi sosial, keterasingan manusia, serta absurditas keadilan sebagai kondisi sistemik yang membentuk kehidupan masyarakat. Berbagai representasi tersebut menunjukkan bagaimana masyarakat modern mengalami degradasi nilai dan makna secara bertahap. Secara keseluruhan, novel ini menghadirkan kritik yang mendalam terhadap kondisi kemanusiaan kontemporer sekaligus menjadi refleksi atas krisis sosial, moral, dan eksistensial yang dihadapi manusia di era modern.

Kata Kunci: Degradasi Nilai; Distopia; Narasi; Novel 24 Jam Bersama Gaspar; Sastra Indonesia.

1. LATAR BELAKANG

Sastra memiliki peran strategis sebagai medium refleksi, kritik, dan pembacaan ulang terhadap kondisi kemanusiaan dalam suatu masyarakat. Melalui karya sastra, pengarang tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga mengonstruksi makna, nilai, serta ketegangan ideologis yang hidup di dalamnya. (Damono, 1984) menegaskan bahwa sastra selalu hadir dalam hubungan dialektis dengan masyarakat karena teks sastra merupakan hasil pergulatan pengarang dengan realitas sosial, kultural, dan moral zamannya. Dengan demikian, sastra dapat dipahami sebagai ruang simbolik tempat berbagai persoalan kemanusiaan dipertanyakan dan dikritisi (Fauzy & Fauziya, 2024; Fajria & Anggraini, 2025). Salah satu bentuk representasi kritik sosial yang kuat dalam sastra adalah narasi distopia. Distopia secara

umum dipahami sebagai gambaran dunia yang mengalami kerusakan tatanan nilai kemanusiaan, ditandai oleh ketimpangan sosial, krisis moral, dan hilangnya harapan kolektif. Dalam tradisi sastra klasik, distopia sering diasosiasikan dengan dunia futuristik yang suram, negara totaliter, pengawasan ekstrem,

serta dominasi teknologi yang menindas manusia. Namun, perkembangan sastra kontemporer menunjukkan adanya pergeseran signifikan dalam cara distopia direpresentasikan. Distopia tidak lagi selalu hadir sebagai dunia imajiner yang jauh dari realitas pembaca, melainkan justru berakar pada realitas sosial yang dekat, akrab, dan terasa normal (Armelimentara Tsu, 2025; Selamat, 2023).

Distopia pada dasarnya dicirikan oleh runtuhnya harapan dan hilangnya keyakinan terhadap kemungkinan perubahan sosial yang bermakna. Koon.ru (2019) menyatakan bahwa distopia ditandai oleh krisis harapan, ketidakmampuan perjuangan revolusioner, serta keberadaan kejahatan sosial yang bersifat laten dan tidak dapat dihilangkan. Bahkan, sains dan rasionalitas modern tidak lagi dipandang sebagai solusi atas persoalan global, melainkan justru berfungsi sebagai alat kontrol dan penindasan. Pandangan ini menegaskan bahwa distopia tidak hanya menggambarkan kehancuran sistem sosial secara struktural, tetapi juga krisis kesadaran moral dan eksistensial manusia (Sari et al., 2024).

Dalam kajian sastra, (Booker, 1994) menyatakan bahwa distopia berfungsi sebagai kritik sosial yang mengungkap penyimpangan nilai dan ketimpangan yang telah dinormalisasi oleh masyarakat. Distopia bekerja bukan semata-mata melalui kekerasan fisik atau represi politik, tetapi melalui proses banalitas, pembiasaan, dan penerimaan terhadap kondisi yang tidak manusiawi. (Claeys, 2017) menambahkan bahwa distopia kontemporer cenderung menampilkan dunia yang membuat individu kehilangan daya resistensi, sehingga ketidakadilan, kekerasan simbolik, dan kehampaan makna diterima sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, distopia modern sering kali tampil secara subtil, psikologis, dan sosial, alih-alih spektakuler dan futuristik (Marwati et al., 2024; Haryani et al., 2024).

Kecenderungan tersebut juga diperkuat oleh penelitian-penelitian mutakhir tentang distopia dalam sastra abad ke-21 (Adimukti, 2021) menunjukkan bahwa distopia kontemporer lebih banyak merepresentasikan degradasi nilai kemanusiaan yang lahir dari realitas sosial modern, seperti konsumerisme, krisis spiritual, dan keterasingan individu. Sementara itu, (Anam & Prasetyo, 2025) menegaskan bahwa distopia dalam sastra modern sering dibangun melalui pengalaman psikologis tokoh yang hidup dalam sistem sosial yang tampak normal, tetapi sesungguhnya menindas dan mengasingkan manusia secara perlahan (Sabila, 2026).

Kondisi distopis semacam ini dapat ditemukan dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar* karya Sabda Armandio. Novel ini menghadirkan dunia yang secara permukaan tampak realistis dan dekat dengan kehidupan pembaca, tetapi secara nilai mengalami degradasi yang serius. Distopia dalam novel ini tidak dibangun melalui latar futuristik, teknologi canggih, atau sistem politik totaliter, melainkan melalui pengalaman psikologis tokoh-tokohnya yang hidup dalam kehampaan makna, krisis spiritual, normalisasi kekerasan, serta absurditas moral dan keadilan. Dunia yang digambarkan terasa wajar, tetapi secara etis dan eksistensial berada dalam kondisi rapuh dan terfragmentasi.

Permasalahan dalam konteks kajian sastra Indonesia adalah masih terbatasnya pembacaan terhadap Novel *24 Jam Bersama Gaspar* sebagai representasi distopia. Kajian yang ada cenderung memposisikan novel ini sebagai novel kriminal, eksistensial, atau absurdis, tanpa menggali secara mendalam dimensi distopis yang bekerja secara laten dalam teks. Akibatnya, kritik kemanusiaan yang disampaikan melalui narasi spiritual, eksistensial, sosial, dan moral belum dianalisis secara komprehensif. Padahal, distopia dalam novel ini justru hadir melalui normalisasi kehancuran nilai, yang menjadikannya relevan sebagai cerminan kondisi manusia modern.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, artikel ini menawarkan pembacaan alternatif dengan menempatkan *24 Jam Bersama Gaspar* dalam kerangka distopia sastra. Fokus analisis diarahkan pada bentuk-bentuk narasi distopia yang bersifat psikologis dan sosial, sebagaimana direpresentasikan melalui dialog, peristiwa, dan struktur naratif novel. Pendekatan ini diharapkan mampu mengungkap bagaimana degradasi nilai kemanusiaan bekerja secara subtil dalam teks, sekaligus memperkaya khazanah kajian distopia dalam sastra Indonesia kontemporer. Dengan demikian, distopia tidak hanya dipahami sebagai gambaran masa depan yang kelam, tetapi sebagai kritik tajam terhadap realitas sosial yang sedang dan terus berlangsung.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman dan penafsiran makna yang terkandung dalam teks sastra. Menurut (Sugiyono, 2013), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui data yang bersifat deskriptif dan kontekstual, bukan melalui pengukuran angka. Oleh karena itu, pendekatan ini dinilai paling tepat untuk mengkaji representasi distopia sebagai konstruksi makna dalam karya sastra.

Metode deskriptif-analitis digunakan untuk mendeskripsikan data tekstual secara sistematis sekaligus menganalisis makna yang terkandung di dalamnya berdasarkan konteks naratif dan teori distopia. Metode ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya memaparkan temuan, tetapi juga menafsirkan relasi antara teks, konteks sosial, dan nilai kemanusiaan yang direpresentasikan. Objek material penelitian ini adalah novel *24 Jam Bersama Gaspar* karya Sabda Armandio. Adapun objek formal penelitian ini adalah narasi distopia yang direpresentasikan melalui aspek spiritual, eksistensial, sosial, moral, dan institusional dalam novel tersebut. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana distopia dibangun secara subtil melalui pengalaman psikologis tokoh, relasi sosial, serta struktur nilai yang mengalami degradasi.

Sumber data penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa kutipan naratif, dialog, dan peristiwa-peristiwa dalam novel yang mengandung representasi distopia. Data sekunder berupa buku teori, artikel jurnal nasional dan internasional, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian distopia dan kritik sastra. Data sekunder digunakan untuk memperkuat kerangka teoretis dan mempertajam analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Peneliti membaca novel secara cermat dan berulang untuk memahami struktur naratif dan konteks cerita secara menyeluruh. Bagian-bagian teks yang menunjukkan indikasi distopia kemudian dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan bentuk-bentuk distopia, seperti distopia spiritual, eksistensial, sosial, identitas, serta moral dan institusional.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih data yang relevan dengan tujuan penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun data secara runtut berdasarkan kategori distopia. Tahap terakhir adalah penarikan simpulan, yaitu menginterpretasikan makna data dengan mengaitkannya pada konteks naratif dan teori distopia dalam kajian sastra. Keabsahan data dijaga melalui ketekunan analisis dan konsistensi penggunaan teori, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Narasi Distopia dalam Novel *24 Jam Bersama Gaspar* Karya Sabda Armandio

Berdasarkan analisis terhadap novel *24 Jam Bersama Gaspar* karya Sabda Armandio, ditemukan bahwa narasi distopia dalam novel ini tidak dibangun melalui gambaran dunia futuristik, teknologi canggih, atau sistem negara totaliter sebagaimana distopia klasik.

Distopia justru hadir secara subtil melalui realitas sosial dan psikologis yang dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari. Dunia yang digambarkan tampak normal secara permukaan, tetapi secara nilai mengalami degradasi yang serius. Distopia dalam novel ini bekerja melalui keretakan moral, spiritual, eksistensial, serta rusaknya relasi sosial dan institusional. Berikut ini diuraikan bentuk-bentuk narasi distopia berdasarkan data tekstual dalam novel.

Distopia Spiritual: Hilangnya Kesakralan Tuhan

Data 1 “Ya aku ingat. Dia Tuhan, Tuhan tidak perlu jenis kelamin.” “Aku membayangkan jika suatu hari Tuhan memunculkan diri di tengah-tengah manusia, mungkinkah manusia akan kecewa?” (hlm. 31). Kutipan ini menunjukkan pergeseran mendasar dalam relasi antara manusia dan Tuhan. Tuhan tidak lagi dipahami sebagai entitas transenden yang mutlak dan berada di luar jangkauan penilaian manusia, melainkan direduksi menjadi konsep yang dapat dipikirkan, dipertanyakan, bahkan dievaluasi berdasarkan standar manusia. Pernyataan bahwa Tuhan “tidak perlu jenis kelamin” memang terdengar rasional, tetapi dalam konteks dialog berikutnya justru menegaskan bagaimana rasionalitas manusia mengambil alih wilayah sakral.

Pertanyaan tentang kemungkinan manusia merasa kecewa terhadap Tuhan menunjukkan pembalikan relasi ontologis: manusia menempatkan dirinya sebagai subjek penilai, sementara Tuhan menjadi objek evaluasi. Dalam kondisi ini, kesakralan Tuhan mengalami erosi karena nilai ketuhanan tidak lagi bersifat absolut, melainkan bergantung pada ekspektasi manusia. Distopia spiritual muncul ketika Tuhan tidak lagi menjadi sumber nilai dan makna, melainkan sekadar wacana intelektual yang bisa diperdebatkan tanpa implikasi etis yang mengikat. Kondisi tersebut mencerminkan kehampaan spiritual yang mendalam. Ketika Tuhan kehilangan posisi sentral sebagai orientasi moral, manusia hidup tanpa pijakan transendental yang kokoh. Akibatnya, batas antara baik dan buruk menjadi relatif dan rapuh. Dunia yang dibangun dalam novel ini menjadi distopis bukan karena ketiadaan Tuhan secara eksplisit, tetapi karena Tuhan kehilangan daya sakral dan fungsinya dalam membentuk kesadaran moral manusia. Data 2 “Apakah ada yang menyaksikan semua pengakuan Anda ini?” “Tentu saja ada: Tuhan.” “Maksud saya selain Tuhan?” “Tiada Tuhan selain Allah, Pak.” (hlm. 61).

Dialog ini memperlihatkan ironi spiritual yang tajam. Tuhan secara verbal diakui sebagai saksi, tetapi pengakuan tersebut dianggap tidak cukup sah dalam konteks sosial dan institusional. Pertanyaan “selain Tuhan” menunjukkan bahwa kesaksian ilahi tidak memiliki legitimasi praktis dalam sistem yang berlaku. Dengan kata lain, Tuhan hadir dalam bahasa, tetapi absen dalam mekanisme pertanggungjawaban sosial. Narasi ini mencerminkan distopia spiritual ketika agama direduksi menjadi formalitas simbolik. Keberadaan Tuhan

tidak lagi berfungsi sebagai otoritas moral yang efektif, melainkan sebagai ungkapan retorik yang tidak memiliki daya mengikat. Dunia yang digambarkan terputus antara keyakinan dan praktik, antara iman dan realitas sosial. Distopia muncul ketika nilai-nilai religius tidak lagi mampu mempengaruhi tindakan manusia. Agama tetap disebut, tetapi kehilangan fungsi etikanya. Dalam kondisi ini, manusia hidup dalam dunia yang secara simbolik religius, tetapi secara praksis nihil nilai. Kehampaan spiritual justru muncul bukan karena ketiadaan agama, melainkan karena agama kehilangan makna operasionalnya.

Data 3 “Sayangnya kita tidak bisa menghadirkan Tuhan saat ini.” (hlm. 79). Pernyataan ini menegaskan absennya Tuhan dalam penyelesaian persoalan manusia. Tuhan diposisikan sebagai entitas yang jauh, tidak dapat dihadirkan, dan tidak relevan dalam situasi konkret. Kalimat ini menyiratkan bahwa dalam dunia sosial yang dihadapi tokoh, Tuhan tidak dianggap sebagai faktor yang dapat mempengaruhi keputusan atau keadilan.

Distopia spiritual semakin menguat ketika manusia harus menghadapi persoalan hidup sepenuhnya sendirian, tanpa rujukan transendental. Ketika Tuhan “tidak bisa dihadirkan”, maka nilai-nilai ketuhanan kehilangan daya pengaruhnya. Dunia menjadi ruang yang dingin, mekanis, dan tidak lagi menyediakan sandaran moral. Distopia di sini bersifat laten, bekerja melalui absennya makna, bukan melalui penolakan eksplisit terhadap Tuhan.

Distopia Eksistensial

Data 4 “Kita tidak menunggu waktu yang pas untuk mati. Kita bisa mati kapan saja...” (hlm. 43). Kutipan ini menunjukkan bagaimana kematian dinormalisasi dan dipahami sebagai sesuatu yang banal. Kematian tidak lagi dipandang sebagai peristiwa eksistensial yang mengundang refleksi, melainkan sebagai fakta sehari-hari yang diterima tanpa perenungan. Pernyataan ini menghilangkan dimensi sakral dan reflektif dari kematian. Distopia eksistensial muncul ketika kehidupan kehilangan nilainya karena kematian dianggap tidak bermakna. Jika manusia dapat mati kapan saja tanpa alasan yang signifikan, maka kehidupan pun tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang layak diperjuangkan. Dalam konteks ini, hidup dan mati berada pada level yang sama: sama-sama banal dan tidak istimewa. Kondisi tersebut melahirkan sikap sinis terhadap kehidupan. Manusia tidak lagi berupaya mencari makna, melainkan sekadar bertahan hingga kematian datang. Dunia menjadi distopis karena eksistensi manusia kehilangan kedalaman maknanya. Data 5 “Apa yang tidak membunuhku besok akan membunuhku lusa.” (hlm. 101). Dialog ini memperlihatkan sikap pasrah dan nihilistik terhadap kehidupan. Masa depan tidak lagi dipahami sebagai ruang harapan atau kemungkinan perubahan, melainkan sebagai penundaan kematian yang tak terhindarkan. Pernyataan ini menghapus konsep progresivitas hidup. Distopia eksistensial mencapai titik ekstrem ketika manusia berhenti memaknai masa

depan. Kehidupan tidak lagi dijalani sebagai proses pencarian makna, tetapi sebagai rangkaian waktu menuju kehancuran. Penerimaan terhadap kematian tanpa perlawanan eksistensial menunjukkan hilangnya daya hidup manusia sebagai makhluk bermakna.

Distopia Masa Depan

Data 6 "...tatapan sekosong orang yang merasa tak perlu lagi membayangkan masa depan..." (hlm. 68). Data ini menunjukkan hilangnya orientasi masa depan. Masa depan tidak lagi dipahami sebagai ruang kemungkinan, harapan, atau perubahan, melainkan sebagai sesuatu yang tidak layak dibayangkan. Tatapan kosong menjadi simbol kehampaan eksistensial. Distopia muncul ketika manusia kehilangan imajinasi tentang kehidupan yang lebih baik. Tanpa orientasi masa depan, hidup dijalani secara mekanis dan stagnan. Dunia menjadi distopis karena manusia tidak lagi memiliki tujuan yang memberi arah pada keberadaannya.

Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran cara pandang terhadap waktu dan eksistensi. Masa depan tidak lagi dilihat sebagai horizon terbuka yang memungkinkan perubahan, melainkan sebagai ruang hampa yang tidak menawarkan apa pun. Ketika seseorang merasa "tak perlu lagi membayangkan masa depan", hal ini menandakan hilangnya imajinasi utopis yakni kemampuan untuk membayangkan kondisi yang lebih baik dari situasi saat ini. Kehilangan imajinasi ini menjadi inti dari distopia, karena tanpa kemampuan membayangkan alternatif, manusia terjebak dalam realitas yang stagnan dan tidak memiliki jalan keluar.

Distopia Relasi Sosial dan Keluarga

Data 7 "Hidup tanpa ada kehadiran ibu di sekitarku." (hlm. 124). Kutipan ini menunjukkan kerusakan relasi keluarga. Kehadiran ibu, yang secara kultural dan emosional sering dimaknai sebagai sumber kasih dan perlindungan, justru ditiadakan. Kebahagiaan didefinisikan sebagai ketiadaan relasi. Distopia sosial tercipta ketika hubungan afektif kehilangan makna. Keluarga tidak lagi menjadi ruang aman, melainkan sesuatu yang ingin dijauhkan. Kondisi ini mencerminkan keterasingan manusia dalam relasi paling dasar sekalipun.

Fenomena ini menunjukkan adanya distorsi dalam pemaknaan relasi keluarga. Keluarga, yang secara ideal merupakan ruang paling aman dan intim, berubah menjadi entitas yang kehilangan fungsi afektifnya. Ketidakhadiran ibu tidak hanya dimaknai sebagai absennya sosok fisik, tetapi juga sebagai hilangnya sumber kehangatan emosional dan keterikatan psikologis. Dalam konteks ini, relasi keluarga tidak lagi menjadi tempat bertumbuhnya empati dan kedekatan, melainkan justru menjadi ruang kosong yang tidak lagi memiliki signifikansi emosional. Hal ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai

kekeluargaan mengalami degradasi, sehingga hubungan darah tidak lagi menjamin adanya kedekatan batin. Kondisi ini mencerminkan distopia relasi sosial yang lebih luas, di mana keterasingan tidak hanya terjadi dalam lingkup masyarakat, tetapi juga dalam unit terkecilnya, yaitu keluarga. Individu tidak lagi merasa membutuhkan kehadiran orang lain sebagai sumber makna hidup, melainkan justru menemukan “kenyamanan” dalam ketiadaan relasi tersebut. Kebahagiaan, dalam konteks ini, mengalami redefinisi yang problematis bukan lagi sebagai hasil dari keterhubungan emosional, melainkan sebagai kondisi tanpa keterikatan, tanpa tanggung jawab afektif, dan tanpa kompleksitas hubungan interpersonal.

Dengan demikian, kutipan ini tidak hanya menggambarkan kehilangan personal, tetapi juga mengindikasikan keretakan struktural dalam relasi sosial. Keterasingan menjadi kondisi yang dinormalisasi, bahkan mungkin diidealkan. Ini merupakan ciri khas distopia sosial, di mana manusia terlepas dari jaringan relasi yang seharusnya membentuk identitas dan kemanusiaannya, sehingga menghasilkan individu-individu yang terfragmentasi, terisolasi, dan kehilangan makna dalam hubungan paling mendasar sekalipun.

Distopia Identitas dan Dehumanisasi

Data 8 “Ia bahkan tidak cukup layak dianugerahi sebuah nama...” (hlm. 148). Kutipan ini menunjukkan dehumanisasi ekstrem. Nama sebagai simbol identitas dan pengakuan eksistensial dihilangkan. Manusia direduksi menjadi entitas anonim yang tidak layak diakui keberadaannya. Distopia identitas muncul ketika manusia kehilangan pengakuan sebagai subjek bermartabat. Tanpa nama, manusia kehilangan jejak eksistensinya dalam dunia sosial. Dunia menjadi distopis karena martabat manusia tidak lagi dihargai.

Distopia Moral dan Institusional

Data 9 “Sebagai pria jahat tentu aku harus merancang kejahatan yang sempurna.” (hlm. 182). Kutipan tersebut merepresentasikan pergeseran mendasar dalam cara kejahatan dipahami, dari sesuatu yang secara moral dikutuk menjadi sesuatu yang justru dirasionalisasi, bahkan diprofesionalkan. Pernyataan “merancang kejahatan yang sempurna” mengandung implikasi bahwa tindakan jahat tidak lagi dilihat sebagai penyimpangan etis, melainkan sebagai proyek intelektual yang membutuhkan perencanaan, strategi, dan presisi. Dalam konteks ini, pelaku tidak mengalami konflik batin atau pergulatan moral, melainkan justru mengafirmasi identitasnya sebagai “pria jahat” dengan kesadaran penuh dan tanpa rasa bersalah. Hal ini menunjukkan adanya normalisasi kejahatan, di mana batas antara benar dan salah tidak lagi menjadi acuan utama dalam bertindak.

Kondisi ini mencerminkan apa yang dapat disebut sebagai distopia moral, yakni situasi ketika nilai-nilai etis kehilangan otoritasnya dalam mengatur perilaku manusia. Moralitas tidak lagi berfungsi sebagai sistem normatif yang membatasi tindakan, melainkan

direduksi menjadi sekadar konstruksi naratif yang bisa dinegosiasikan atau bahkan diabaikan. Kejahatan, dalam hal ini, tidak lagi memiliki beban etis, tetapi berubah menjadi kompetensi atau keterampilan yang dapat diasah dan disempurnakan. Perspektif ini memperlihatkan bagaimana rasionalitas instrumental yang biasanya digunakan untuk mencapai efisiensi dan keberhasilan justru dimanfaatkan untuk melegitimasi tindakan yang secara moral problematis.

Selain itu, kutipan tersebut juga mengindikasikan adanya distopia institusional, di mana struktur sosial atau sistem yang seharusnya menegakkan norma justru gagal atau tidak lagi relevan. Ketika individu dapat dengan bebas merancang kejahatan tanpa takut pada konsekuensi moral maupun sosial, hal ini mengisyaratkan runtuhnya mekanisme kontrol, baik yang bersifat internal (hati nurani) maupun eksternal (hukum dan institusi sosial). Dengan demikian, dunia yang digambarkan dalam kutipan tersebut adalah dunia yang mengalami dekadensi nilai secara sistemik, di mana kategori benar dan salah menjadi kabur, dan kejahatan justru memperoleh legitimasi melalui logika rasionalitas dan efisiensi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis teks sastra yang dilakukan, dapat disimpulkan Penelitian ini menunjukkan bahwa distopia dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar* karya Sabda Armandio tidak dibangun melalui konvensi distopia klasik yang bersifat futuristik atau totalitarian, melainkan melalui representasi realitas sosial yang tampak normal tetapi mengalami kerusakan nilai secara sistematis. Distopia dalam novel ini bekerja pada level psikologis dan sosial, sehingga kehancuran nilai tidak hadir sebagai peristiwa luar biasa, melainkan sebagai kondisi yang diterima dan dinormalisasi dalam kehidupan tokoh-tokohnya. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa distopia dapat berfungsi sebagai kritik kemanusiaan yang laten, di mana krisis spiritual, kehampaan eksistensial, rusaknya relasi sosial, serta kaburnya batas moral tidak ditampilkan secara eksplisit sebagai bentuk penindasan, tetapi hadir sebagai pengalaman sehari-hari yang dianggap wajar. Dengan demikian, novel ini merepresentasikan distopia sebagai proses degradasi nilai yang berlangsung perlahan dan berlapis, bukan sebagai kehancuran yang datang secara tiba-tiba.

Melalui pembacaan distopis, *24 Jam Bersama Gaspar* dapat dipahami sebagai refleksi kritis terhadap kondisi manusia modern yang kehilangan orientasi nilai, makna hidup, dan pijakan moral. Distopia dalam novel ini memperlihatkan bagaimana manusia hidup dalam dunia yang tampak realistis, tetapi secara etis dan eksistensial berada dalam kondisi rapuh. Hal ini memperluas pemahaman tentang distopia dalam sastra Indonesia kontemporer, sekaligus menegaskan relevansi distopia sebagai kerangka analisis untuk

membaca krisis kemanusiaan dalam konteks sosial yang aktual. Secara teoretis, hasil penelitian ini menegaskan bahwa distopia dalam sastra Indonesia kontemporer tidak selalu berwujud spektakuler atau futuristik, melainkan dapat hadir dalam bentuk dunia yang tampak realistis tetapi secara etis dan eksistensial mengalami kerusakan. Novel ini memperlihatkan bahwa distopia bekerja melalui normalisasi kehancuran nilai, sehingga pembaca dihadapkan pada kritik mendalam terhadap kondisi kemanusiaan masa kini. Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar kajian sastra Indonesia kontemporer lebih membuka ruang bagi pembacaan distopia non-klasik, khususnya distopia yang bersifat psikologis dan sosial. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan menggunakan pendekatan interdisipliner, seperti psikologi sastra, filsafat eksistensial, atau kajian budaya, untuk memperkaya pemahaman mengenai relasi antara distopia dan kondisi sosial masyarakat modern.

Selain itu, penelitian lanjutan dapat membandingkan *24 Jam Bersama Gaspar* dengan karya sastra Indonesia kontemporer lainnya yang menampilkan kehampaan, krisis nilai, dan absurditas kehidupan, guna melihat pola distopia sebagai kecenderungan estetis dan ideologis dalam sastra Indonesia mutakhir. Kajian semacam ini diharapkan dapat memperluas pemetaan wacana distopia serta memperkuat posisi sastra sebagai medium refleksi kritis terhadap realitas kemanusiaan.

DAFTAR REFERENSI

- Adimukti, R. (2021). *Karakteristik masyarakat dystopia dalam film fiksi ilmiah Hollywood*. Anam, M., & Prasetyo, D. (2025). Distopia tokoh utama dalam cerpen *Dua Wajah Ibu* karya Guntur Alam. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(1).
- Armandio, S. (2017). *24 jam bersama Gaspar*. Buku Mojok.
- Armementara Tsu, J. R. (2025). Asesmen psikologis berdasarkan nilai kemanusiaan: Refleksi etika dalam bimbingan dan konseling. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(3), 147–152. <https://doi.org/10.61132/bima.v3i3.2117>
- Booker, M. K. (1994). *Dystopian literature: A theory and research guide*. Greenwood Press.
- Claeys, G. (2017). *Dystopia: A natural history*. Oxford University Press.
- Damono, S. D. (1984). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Fajria, C., & Anggraini, N. (2025). Dinamika psikologis tokoh utama dalam novel *Rumah Tanpa Cahaya* karya Lenn Liu. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(6), 51–66. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i6.2486>
- Fauzy, R. N., & Fauziya, D. S. (2024). Analisis sosiologi sastra cerpen *Penthouse 2601* karya Djenar Maesa Ayu dan implikasi pembelajaran bahasa Indonesia. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(4), 143–152. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i4.840>

- Haryani, M. A. T., Rahmawati, S. Y., & Kurniawan, E. D. (2024). Kepribadian dan emosi tokoh Saka dalam novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad: Kajian psikologi sastra. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(1), 106–118. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i1.274>
- Marwati, S. J. E., Yuliana, W. T., & Oktaviani, S. M. (2024). Analisis naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang dengan menggunakan pendekatan objektif. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(2), 304–313. <https://doi.org/10.61132/bima.v2i2.873>
- Sabila, S. (2026). Representasi cinta tokoh Indar dalam novel *Bukan Cinta Monyet* karya Purnama Teduh: Perspektif Erich Fromm. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 4(2), 112–124. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v4i2.2653>
- Sari, S. K., Roja, V. M., & Marta, S. V. (2024). Analisis nilai sosial alam kumpulan cerita rakyat Teluk Awur di Kota Jepara. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(3), 228–233. <https://doi.org/10.61132/bima.v2i3.1041>
- Selamet, Y. (2023). Kajian sosiologi sastra dalam puisi *Sajak Orang Kepanasan* karya W. S. Rendra. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 1(5), 24–30. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v1i5.74>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.